

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Film merupakan media penyampaian pesan yang memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Salah satunya yang selalu menjadi objek dalam film tersebut adalah seorang wanita. Adi Kurnia D.N (2013) dalam Chandraningrum (2014:293) mengungkapkan bahwa perempuan di media massa digunakan sebagai 'alat' atau 'objek penjualan' yang memberikan nilai tambah dalam media tertentu.

Narasi umum yang sering digunakan pada film-film di Indonesia dan di dunia selalu menunjukkan pusat perhatian dan tokoh utama terhadap laki-laki, begitu pula sebaliknya selalu mencirikan perempuan yang lemah dan selalu membutuhkan bantuan laki-laki. Film "Marlina, si pembunuh dalam empat babak" berbeda. Unsur feminis sangat jelas ditampilkan di setiap adegan film. Alhasil, film ini mendapat banyak penghargaan, baik nasional maupun internasional karena alur cerita yang menarik dan latar belakang budaya Sumba yang unik.

Film Indonesia dengan perspektif gender belum banyak ditemukan. Meskipun banyak film mengenai perempuan dan dibuat oleh perempuan, bukan berarti film tersebut mengangkat kesetaraan gender. Beberapa film Indonesia yang mengangkat kesetaraan gender yaitu Kartini (2017), Perempuan Berkalung Sorban (2009), Jamila dan Sang Presiden (2009), 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (2010). Perempuan dan film memiliki ketergantungan dan saling melengkapi satu sama lain. Perempuan selalu menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena perempuan identik dengan kelemahan dan penindasan. Berbicara mengenai perempuan, penindasan dan penyeteraan hak, erat kaitannya dengan feminisme. Salah satu film yang mengangkat kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki adalah Film Marlina Si Pembunuh 4 Babak.

Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak merupakan film yang mengisahkan seorang janda yang hidup dengan kemiskinan dan dipenuhi

hutang karena masa penguburan suaminya, ia tak mampu membayar biaya pemakamannya. Film yang diperankan Marsha Timothy, tentu menarik perhatian karena memiliki alur dan jalan cerita yang berbeda dari film film lainnya. Film ini tentu memiliki beberapa karakter dan emosi dasar dari setiap pemainnya, seperti Marlina (Pemberani), Markus (Pemarah), Novi (Cerewet), dan Frans (Kasar) serta masih banyak karakter pembantu lainnya. Emosi dasar tersebut merupakan tanda tanda yang tersirat dalam sebuah film. Film sering kali membuat relasi-relasi tertentu mengenai gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai resepsionis, sekretaris, pembantu rumah tangga dan perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan.

Marlina memperjuangkan harga dirinya tentu merupakan media penyampaian pesan yang memiliki peranan penting dalam pembentukan opini di masyarakat. Salah satunya yang selalu menjadi objek dalam film adalah perempuan. Perfilman di Indonesia terkadang menawarkan sebuah tayangan dimana perempuan sering dijadikan sebagai peran lemah dan laki laki adalah peran terkuat sebagai penyelamat perempuan dalam kondisi apapun. Budaya ini sering kita kenal dengan istilah patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Walby (2014: 28).

Kisah Marlina merupakan kisah yang berbeda, tidak seperti halnya pembunuhan biasanya. Ia membela diri dari ancaman perampokan dan pemerkosaan. Ia keluar dari ancaman tidak hanya satu orang, melainkan tujuh laki-laki sekaligus. Suami Marlina sudah meninggal, dan muminya masih bersamanya. Kematian suaminya meninggalkan utang yang harus dibereskan oleh Marlina. Dari hal tersebutlah datang Markus dan

teman-temannya ke rumah Marlina untuk menagih utang. Markus secara sepihak menetapkan bahwa akan mengambil seluruh ternak Marlina (sepuluh ekor babi, sepuluh ekor kambing dan tujuh ekor ayam). Selain itu Markus juga menyatakan Marlina akan diperkosa oleh tujuh laki-laki. Maka kisah Marlina bukanlah kisah pembunuhan biasa. Dalam cerita Marlina meracuni para perampok itu dan memenggal kepala Markus. Saat kejadian itulah Marlina tidak bisa mengandalkan nasibnya kepada orang lain. Hanya dengan pembunuhan, Marlina bisa menentukan nasib sendiri di padang savanna yang luas.

Budaya patriarki ini, menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender karena laki-laki dianggap sebagai penguasa utama sedangkan perempuan tidak memiliki hak apapun, atau hanya memberi pengaruh sedikit dalam aspirasi maupun hak-hak yang dianggap sebagai milik lelaki. Seseorang yang masih saja beranggapan bahwa wanita itu akan selalu menjadi wanita lemah secara tidak langsung akan berdampak pada kehidupannya bahkan untuk generasi penerusnya. Seperti kita tahu di Indonesia sudah banyak sekali kekerasan yang dialami oleh wanita, namun tidak sedikit kita menemukan bahwa wanita itulah yang menjadi pelaku utama kekerasan tersebut. Film ini merupakan media yang efektif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang budaya patriarki dan feminisme.

Film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* ini merupakan film yang dirilis pada tanggal 16 November 2017 yang disutradarai oleh MoulySurya. Film ini memiliki jalan cerita yang dibagi masing-masing empat babak, Babak pertama yaitu *The Robbery* (Penjahat) mengisahkan kedatangan ketujuh perampok untuk mengambil harta dan ternak Marlina serta memperkosa Marlina. Babak kedua yaitu *The Journey* (Perjalanan) mengisahkan perjalanan Marlina membawa kepala Markus ke kantor polisi untuk dijadikan bukti bahwa Marlina sudah dirampas haknya. Babak ketiga yaitu *The Confession* (Penebusan Dosa) yaitu ketika Marlina

mengakui perbuatannya kepada sahabatnya Novi dan ia juga merasa tidak dihargai ketika sudah sampai di kantor polisi, polisi hanya menganggap bahwa ini masalah sepele dan tidak perlu dimasalahkan. Babak terakhir yaitu *The Birth* (Kelahiran) babak terakhir mengisahkan perjuangan Marlina dan Novi melawan Frans, hingga Novi melahirkan seorang bayi. Setiap babak memiliki pesan, emosi dasar, dan juga pola kekerasan dari setiap pemain, tentu hal ini menjadikan emosi dasar dan pola kekerasan sebagai penelitian yang dipresentasikan dengan menggunakan Pendekatan Semiotika.

Semua realitas mengenai perempuan yang berkaitan dengan kekerasan pada perempuan tergambar dalam film yang berdurasi 90 menit ini. Film ini menceritakan tentang perjalanan tokoh utama Marlina (diperankan oleh Marsha Timothy) yang berupaya mencari keadilan setelah dirinya mengalami kekerasan seksual namun tidak mendapat penanganan dengan baik oleh aparat kepolisian setempat. Cerita dalam film Marlina ini terbagi kedalam empat babak yaitu perampokan, perjalanan, pengakuan dan kelahiran. Masing-masing babak merekam perjalanan Marlina dalam mencari keadilan bagi dirinya, mempertemukannya dengan karakter baru yang bernasib sama dengan dirinya, dan selama perjalanan itulah muncul konflik demi konflik hingga akhirnya sampai pada gambaran kekerasan dan diskriminasi gender yang sering kali dialami oleh perempuan. Kemudian dengan sifat, peran dan fungsi feminisnya, emosional mereka pun turut digambarkan sebagai sosok yang lemah, cantik, tidak percaya diri, pasif, tidak berpikir panjang. Hal-hal tersebut juga paling tidak hampir ada di benak masyarakat ketika mendengar kata perempuan. Ini karena hasil konstruksi media massa baik cetak, televisi, radio, dan online yang memberikan gambaran tentang perempuan seperti itu. Perempuan yang identik dengan feminim memang banyak direpresentasikan pada film.

Dalam penelitian Nafi dkk (2016: 249) yang memiliki kesamaan dalam penelitian ini mewawancarai seorang tokoh masyarakat Sumba bernama Umbu Guntur yang menulis bahwa di Sumba Timur tidak ada kekerasan terhadap perempuan. Namun, tidak adanya kekerasan ini semata-mata karena tindakan tersebut disahkan oleh adat. Perempuan di Sumba memiliki tingkat sosial yang rendah sehingga dianggap layak diperlakukan kasar.

Dengan kebiasaan tersebut, pada tahun 2017 Kabupaten Sumba Timur menduduki peringkat kedua kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak setelah Kota Kupang. Di Sumba Timur, terdapat 73 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun tersebut sebagaimana diungkapkan Sekretaris Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Kependudukan, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sumba Timur, Lapu R Yona (Johannis, 2018)

Mulyoutami dkk (2016:30) yang melakukan diskusi di 6 desa di Sumba menunjukkan bahwa di 3 desa partisipasi perempuan rendah dimana percakapan didominasi oleh laki-laki. Sementara itu, dari 3 diskusi di desa lain menunjukkan bahwa sebagian perempuan lebih berani berbicara meski hanya melibatkan dua sampai tiga orang. Keterlibatan perempuan di Sumba sangat kurang di ruang publik karena rendahnya pengetahuan dan ketakutan untuk mengungkapkan pendapat di depan umum.

Sebagian besar masyarakat Sumba menganut kepercayaan Marapu. Inilah ajaran para leluhur melalui perayaan upacara, ritual, dan pengorbanan untuk menghormati pencipta arwah para leluhur. Dapat dikatakan bahwa agama Marapu merupakan inti dari budaya, nilai, dan pandangan hidup serta memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Sumba. Budaya ini juga memprotes perempuan Sumba sehingga tidak memiliki ruang bebas untuk melakukan segalanya.

Berdasarkan studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender, ternyata banyak ditemukan ketidakadilan seperti dalam uraian

berikut: Pertama, terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Kedua, adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan. dalam rumah tangga, masyarakat maupun suatu negara, banyak kebijakan yang menganggap perempuan itu tidak penting. Hal ini juga dikarenakan bahwa perempuan dianggap memiliki pembawaan “emosional” dan dianggap tidak dapat menjadi pemimpin. Ketiga, pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Keempat, kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang utamanya adalah perempuan. Kelima, karena peran gender perempuan adalah mengelolah rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dari laki-laki.

Perempuan dalam sejumlah citra yang dimunculkan ini juga mengarah pada perempuan yang cenderung bersikap lemah lembut sehingga ketika menilik pada tayangan kontes kecantikan, para finalis sejumlah kontes kecantikan akan ditampilkan dalam sejumlah sesi dengan berbalut gaun dan busana yang mewah dan berlengkok secara lemah gemulai sehingga menciptakan citra kelembutan pada diri seorang perempuan. Hal ini relevan dengan citra pilar yang identic dengan mitos feminitas bahwa perempuan adalah dengan kodratnya sebagai ibu yang sarat dengan kasih sayang dan kelembutan.

Kajian perempuan dan media hingga saat ini masih bersandar pada isu tentang ketidakadilan dalam merepresentasikan perempuan. Perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik emosi atau kepribadian dan posisi sosial yang berbeda sejak dilahirkan, dan perbedaan itu dianggap sesuatu yang sudah melekat dengan sendirinya. Seorang laki-laki dianggap memiliki sifat-sifat yang maskulin, seperti, agresif, rasional, terbuka, serta aktif dan dinamis, sehingga dengan sendirinya akan menempati posisi sosial di domain publik, sedangkan perempuan memiliki sifat-sifat feminis yang cenderung irasional, mendahulukan pertimbangan emosi, permisif

dan pasif, serta lebih tertutup, dan karakteristik tersebut akan mengakibatkan ia menempati domain domestik. Sedangkan apabila di dalam media saja perempuan merupakan sosok yang domestik, maka di kehidupan nyata pun akan menjadi seperti yang ada di media. Karena media memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Sifat-sifat perempuan tersebut telah digambarkan dalam beberapa film. Diantaranya adalah film *Room*, film yang rilis pada tahun 2015 tersebut menceritakan perempuan bernama Joy (Brie Larson), gadis kecil yang diculik oleh orang tak dikenal bernama Nick (Sean Bridgers). Joy kemudian dikunci dalam satu ruangan kecil yang pengap selama tujuh tahun tanpa sedikitpun melihat dunia luar dengan pintu yang hanya bisa dibuka dengan kode kombinasi angka oleh Nick di dalam ruangan. Selama tujuh tahun tersebut, Joy mendapatkan perlakuan kekerasan dan pelecehan seksual, ia harus merawat seorang anak laki-laki bernama Jack (Jacob Tremblay) dari hasil kekerasan seksual yang dilakukan oleh Nick kepadanya.

Dari ulasan di atas, perempuan banyak direpresentasikan sebagai "tubuh" yang otentik dari tradisi suatu bangsa (tertutup, melihat kebelakang, pasif dan sebagainya) yang meliputi prinsip-prinsip kuno nasionalisme tentang kontinuitas nasional yang progresif. Sebaliknya, laki-laki digambarkan sebagai agen modernitas nasional yang progresif (maju, kuat, cerdas, asertif, dan sebagainya), pembawa semangat nasionalisme yang revolusioner dan progresif. Sedangkan perempuan dengan segala bentuk femininitas selalu digambarkan sebagai antinasional.

Selain film *Room*, di Indonesia juga terdapat beberapa film yang mengangkat tema perempuan, namun memosisikannya sebagai perempuan yang pemberani, cerdas, dan tangguh. Sehingga memiliki

kedudukan yang sama dengan laki-laki. Film-film tersebut antara lain adalah film *Kartini*. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan pemeran utama Dian Sastrowardoyo sebagai Kartini. Film ini menceritakan bagaimana kehidupan Kartini yang memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang, terutama hak pendidikan bagi perempuan. Kartini membuat sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya. Film *Kartini* merupakan perjalanan penuh emosional dari sosok kartini yang harus melawan tradisi yang dianggap sakral, bahkan sosok Kartini berani menentang keluarganya sendiri untuk memperjuangkan kesetaraan hak semua manusia di Indonesia.

Hal ini memiliki kemiripan dengan film *Maleficent* (Pondaag, 2017). *Maleficent* melawan bentuk dominasi yang dilakukan oleh raja. Perempuan dalam film tersebut digambarkan sebagai sosok yang kuat, namun masih dianggap lemah sehingga laki-laki memiliki kesempatan untuk mendominasi mereka.

Selain film *Kartini*, terdapat juga film *Sekolah Rimba*. Film yang rilis pada tahun 2013 ini disutradarai oleh Riri Reza. Menceritakan tentang perempuan bernama Butet Marunung yang peduli dengan isu-isu sosial dan pendidikan alternatif bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Butet pun membuka sekolah di sebuah suku di pedalaman. Sayangnya, ia mendapatkan pertentangan dari masyarakat sekitar yang masih beranggapan bahwa ilmu bukan suatu hal yang penting.

Film Merry Riana :*Mimpi Sejuta Dolar* juga film yang menepis anggapan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah. Film ini menceritakan kisah Merry yang merupakan keturunan Tionghoa dan sedang berusaha mengatasi masalah diskriminasi di Indonesia. Merry kemudian pergi ke Singapura untuk belajar. Untuk memenuhi kebutuhannya di Singapura, Merry melakukan berbagai macam pekerjaan seperti menyebar brosur hingga menjadi agen asuransi. Film ini



menunjukkan bahwa seorang perempuan bisa melalui kegagalan dan bisa memaknai kehidupannya dengan bijak.

Sesuatu yang berbeda ditampilkan pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Di mana film ini mampu mendobrak perfilman di Indonesia dan dianggap kontroversial. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang sadis dan tangguh, seperti yang ditampilkan pada suatu adegan dimana tokoh perempuan pada film ini memenggal dan membawa kepala seorang laki-laki yang memperkosanya.

Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak ini terang-terangan mengangkat persoalan perempuan dan adat kebudayaan Sumba yang kental dengan unsur feminisme. Lewat empat babak yang ritmis, sutradara Mouly Surya membagi kisah Marlina. Si wanita pembunuh yang diperankan Marsha Timothy. Dia janda yang tinggal seorang diri di puncak perbukitan Sabana di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Babak demi babak itu perlahan mengungkap jati diri Marlina, sosok yang diam-diam menyimpan misteri.

Pemilihan film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” didasarkan pada penilaian peneliti bahwa masyarakat sangat membutuhkan edukasi tentang budaya patriarki yang selama ini cenderung dibudayakan. Pengaruh budaya patriarki diwujudkan dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, spiritual, serta kesenjangan dalam sistem sosial. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji adegan film yang mengandung unsur kekerasan dengan judul penelitian yaitu **“REPERSENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu mengkaji rumusan masalah: bagaimana representasi kekerasan yang terdapat dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”?

## 1.3. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan manfaat yang besar, baik secara teoritis maupun praktis.

### a. Manfaat Akademis

- 1) Kajian ini diharapkan dapat memberikan data dasar dan informasi tentang pentingnya memilih tayangan untuk anak-anak tanpa kekerasan agar tidak terjadi hal buruk di kemudian hari.
- 2) Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan dan ide baru untuk pengembangan penelitian di bidang penyiaran

khususnya film dalam program penelitian komunikasi.

**b. ManfaatPraktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi industri film berupa pengetahuan untuk memahami medium film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun sebagai sumber informasi dan persuasi. Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang makna film *Martina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* sebagai representasi kekerasan.

